



Gambaran Hasil Skrining *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pendonor Darah Di UDD PMI Provinsi Sulawesi Selatan Pada Tahun 2024

Nurfadhilah Faisal¹, Hairuddin K.², Dirgah Agum Parawansa³, Dahniar⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Kesehatan Megarezky, Indonesia

Received : 6 Oktober 2025, Revised : 14 Oktober 2025, Published : 20 Oktober 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Nurfadhilah Faisal

E-mail: nurfadilahjpt123@gmail.com

Abstrak

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang dapat ditularkan melalui transfusi darah. Proses skrining darah menjadi langkah penting dalam menjamin keamanan transfusi bagi penerima dan mencegah penyebaran infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hasil skrining HIV pada pendonor darah di Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia (UDD PMI) Provinsi Sulawesi Selatan selama tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode total sampling terhadap seluruh pendonor darah yang menjalani pemeriksaan HIV. Data diperoleh dari catatan hasil laboratorium skrining HIV menggunakan metode Chemiluminescence Immunoassay (CHLIA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 21.917 pendonor darah, terdapat 80 kasus (0,36%) yang menunjukkan hasil reaktif terhadap HIV. Pendonor laki-laki mendominasi jumlah kasus reaktif dengan 68,8%, sementara pendonor perempuan sebesar 31,3%. Rentang usia pendonor reaktif terbanyak adalah 20–50 tahun (88,8%), diikuti oleh usia 17–20 tahun (10%), dan di atas 50 tahun (1,3%). Kasus terbanyak tercatat pada bulan Maret, sedangkan paling sedikit terjadi pada bulan Juni dan Desember.

Kata Kunci - *Human immunodeficiency virus (HIV), Pendonor darah, Skrining, Infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD)*

Abstract

Abstract. *Human Immunodeficiency Virus (HIV) is one of the infectious diseases that can be transmitted through blood transfusions. The blood screening process is an important step in ensuring transfusion safety for recipients and preventing the spread of infection. This study aims to provide an overview of HIV screening results in blood donors at the Indonesian Red Cross Blood Donor Unit (UDD PMI) South Sulawesi Province during 2024. This study uses a descriptive quantitative approach with the total sampling method for all blood donors undergoing HIV examination. Data was obtained from laboratory records of HIV screening using the Chemiluminescence Immunoassay (CHLIA) method. The results showed that out of 21,917 blood donors, there were 80 cases (0.36%) with reactive HIV results. Male donors dominated the number of reactive cases with 68.8%, while female donors comprised 31.3%. The most common age range for reactive donors was 20-50 years (88.8%), followed by 17-20 years (10%), and above 50 years (1.3%). The highest number of cases was recorded in March, while the fewest were in June and December.*

Keywords - *Human immunodeficiency virus (HIV), Blood donor, Screening, Transfusion-transmitted infection (IMLTD)*

How To Cite : Faisal, N., K, H., Parawansa , D. A., & Dahniar , D. (2025). Gambaran Hasil Skrining Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pendonor Darah Di UDD PMI Provinsi Sulawesi Selatan Pada Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(5), 933–940. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i5.612>
Copyright ©2025 Nurfadhilah Faisal, Hairuddin K, Dirgah Agum Parawansa, Dahniar Dahniar

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang kesehatan memegang peran krusial dalam menjaga keselamatan diri sendiri serta individu-individu di lingkungan sekitar dari ancaman berbagai jenis penyakit. Masyarakat dapat termotivasi untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang esensial apabila mereka memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara mempertahankan kesejahteraan fisik. Semakin luas kesadaran kolektif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan, semakin efektif pula upaya persiapan menghadapi kemungkinan risiko yang muncul. Oleh karena itu, pendidikan mengenai pola hidup sehat dan urgensi pemeriksaan berkala menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi kesehatan.

Penyakit bersifat menular. Penyebaran infeksi dapat terjadi melalui beragam saluran, seperti udara yang terkontaminasi akibat batuk atau bersin seseorang, serta makanan atau air yang tercemar. Bakteri dan virus pun mampu mentransmisikan penyakit menular melalui proses transfusi darah. Risiko utama yang timbul dari transfusi darah adalah potensi penularan infeksi menular melalui mekanisme tersebut, di mana penerima darah berpeluang terpapar penyakit lain di luar kondisi medis yang telah dideritanya sebelumnya. Individu yang tidak menunjukkan tanda-tanda gejala penyakit tetap dapat menjadi vektor penyebaran (Ariani et al., 2024). Sebagian besar penyakit ini dapat menyebar melalui luka terbuka yang tidak tertutup, hubungan seksual, transfusi darah, penggunaan obat-obatan secara injeksi, atau dari ibu ke bayi melalui infeksi selama kehamilan di dalam rahim, proses kelahiran, serta pemberian air susu ibu (Akbar et al., 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa di tingkat global, sekitar 1,7 miliar kasus diare terjadi pada balita setiap tahun. Dari angka tersebut, diperkirakan menyebabkan 443.832 kematian di kalangan anak di bawah 5 tahun, serta tambahan 50.851 kematian pada anak usia 5 hingga 9 tahun (WHO, 2024). Selain itu, menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, sebanyak 1.637.708 balita yang mengalami diare memperoleh penanganan di fasilitas kesehatan, yang mewakili sekitar 40,90% dari total estimasi kasus diare yang tercatat. Namun, menggabungkan program HIV dan AIDS (pencegahan, perawatan, dukungan, pengobatan/PDP, dan pengurangan dampak) ke dalam sistem kesehatan tentunya akan memerlukan peningkatan efektivitas dan peningkatan akses terhadap layanan HIV dan AIDS dapat dicapai melalui pemanfaatan sumber daya lokal serta infrastruktur yang tersedia. Selain itu, di daerah tersebut juga terdapat usaha penggabungan ini membawa risiko karena bisa mengganggu hasil yang telah diperoleh melalui pendekatan yang lebih terfokus secara vertikal yang telah diterapkan selama ini. Sistem kesehatan di tingkat lokal yang masih belum optimal menjadi salah satu hambatan. (Aid, 2015).

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan "Bagaimana deskripsi hasil skrining Human Immunodeficiency Virus (HIV) di Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI) Provinsi Sulawesi Selatan?"

TINJAUAN PUSTAKA

Pelayanan darah adalah jenis layanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia untuk digunakan secara manusiawi dan tidak diperjualbelikan. Salah satu bagian penting dari pemulihan dan penyembuhan penyakit adalah ketersediaan darah serta tipe komponen darah yang aman, sehat, mudah dijangkau, dan terjangkau. Salah satu faktor utama yang merusak kepercayaan masyarakat terhadap penyedia layanan adalah kualitas layanan yang buruk. Dari perspektif sosial budaya, pelayanan yang buruk menyebabkan gangguan psikologis masyarakat, yang ditandai dengan

penurunan rasa saling menghargai dan munculnya rasa curiga, yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat menjadi tidak peduli terhadap pemerintah dan sesama (Tirtana, et al., 2024:78).

HIV merupakan singkatan dari Human Immunodeficiency Virus, yang termasuk dalam kelompok retrovirus. Virus ini dilengkapi dengan enzim yang mampu mengubah RNA sebagai materi genetiknya menjadi DNA. Cara utama virus ini menyebabkan penyakit adalah dengan merusak sistem kekebalan tubuh. HIV dapat menyerang berbagai sel manusia, tetapi fokus utamanya adalah sel limfosit CD4, yaitu jenis sel darah putih yang berfungsi mengatur dan melawan infeksi dari virus, bakteri, jamur, parasit, serta beberapa jenis kanker. Akibatnya, sel CD4 mengalami kerusakan (Dewi, 2016:13).

Tes skrining infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) merupakan langkah pengamanan darah yang penting untuk meminimalkan risiko penularan penyakit kepada pasien, tenaga medis, serta lingkungan sekitar. Tes skrining IMLTD harus dilakukan pada setiap tingkat perawatan. Untuk pengobatan, transfusi darah dapat mencakup plasma, sel darah merah, atau sel trombosit. Penularan penyakit menular seperti HIV, Hepatitis C, Hepatitis B, dan sifilis melalui transfusi darah (IMLTD) adalah salah satu risiko transfusi darah yang berbahaya (Sayekti et al., 2024:59).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif dengan fokus utama untuk mengilustrasikan hasil skrining Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada kelompok pendonor darah. Populasi yang diteliti meliputi semua pendonor darah yang telah melalui proses skrining HIV di Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI) Provinsi Sulawesi Selatan sepanjang tahun 2024. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Data diperoleh dari sumber sekunder, yaitu rekam medis dan laporan hasil skrining HIV yang tersedia di UDD PMI Provinsi Sulawesi Selatan untuk periode Januari hingga Desember 2024. Data tersebut selanjutnya diproses menggunakan tabel serta grafik melalui aplikasi perangkat lunak statistik. Analisis data bersifat deskriptif, yang melibatkan perhitungan frekuensi dan persentase untuk setiap kategori hasil skrining HIV, baik reaktif maupun non-reaktif. Secara keseluruhan, analisis ini menyajikan gambaran menyeluruh tentang tingkat prevalensi HIV di kalangan pendonor darah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam karya tulis ini berupa hasil skrining HIV pendonor darah di UDD PMI provinsi Sulawesi Selatan yang dimulai dari tanggal 25 Februari hingga 25 Maret 2025. Data yang dikumpulkan digunakan sebagai data sekunder dari hasil skrining HIV pendonor darah yang dilakukan pada bulan Januari hingga Desember 2024. Karakteristik responden berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin dan distribusi frekuensi hasil pemeriksaan skrining HIV pada pendonor darah tahun 2024. Berikut hasil penelitian yang didapatkan di UDD PMI Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 1.

Jumlah Seluruh Pendonor Darah Tahun 2024

Periode	Frekuensi	Presentasi
Januari	1.964	8,9
Februari	1.252	5,7
Maret	2.308	10,5
April	1.436	6,5
Mei	1.972	8,9
Juni	1.534	6,9
Juli	1.863	8,5

Agustus	2.122	9,6
September	1.949	8,8
Oktober	1.631	7,4
November	1.844	8,4
Desember	2.042	9,3
Total	21.917	100

Sumber : Data Sekunder Terolah Tahun 2024

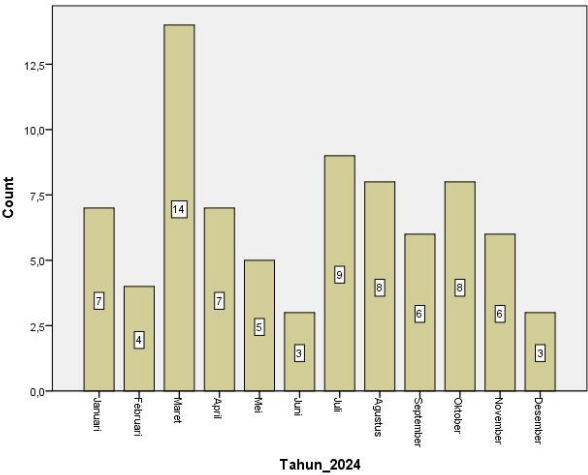
Tabel 1, Data ini merupakan hasil penelitian dari UDD PMI Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024, yang menunjukkan jumlah hasil pemeriksaan skrining pendonor darah setiap bulan. Total keseluruhan selama satu tahun adalah 21.917, dengan rata-rata sekitar 1.826 per bulan. Dari data tersebut, bulan Maret memiliki jumlah donor terbanyak yaitu 2.308. Sebaliknya, bulan Februari memiliki jumlah donor paling sedikit, yaitu 1.252.

Tabel 2.

Data Hasil Pemeriksaan HIV Periode Januari-Desember 2024

Periode	Reaktif HIV	Persentase (%)
Januari	7	8,8
Februari	4	5,0
Maret	14	17,5
April	7	8,8
Mei	5	6,3
Juni	3	3,8
Juli	9	11,3
Agustus	8	10
September	6	7,5
Oktober	8	10
November	6	7,5
Desember	3	3,8
Total	80	100

Sumber : Data Sekunder Terolah Tahun 2024



Gambar 1.

Grafik Hasil Pemeriksaan HIV Periode Januari-Desember 2024

Tabel 2 mengindikasikan bahwa pada tahun 2024, sebanyak 80 pendonor darah di UDD PMI Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan hasil skrining HIV reaktif. Kasus terbanyak tercatat pada bulan Maret (14 kasus, atau 17,5%), sedangkan kasus terendah terjadi pada bulan Juni dan Desember (masing-masing 3 kasus, atau 3,8%). Kasus reaktif HIV ditemukan di setiap bulan, sehingga skrining rutin dan edukasi bagi pendonor menjadi sangat esensial untuk menjamin keamanan distribusi darah.

Tabel 3.

Data Hasil Pemeriksaan HIV Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	55	68,8
Perempuan	25	31,3
Total	80	100

Sumber : Data Sekunder Terolah Tahun 2024

Data yang diperoleh pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 80 pendonor darah di UDD PMI Sulawesi Selatan telah menjalani pemeriksaan HIV. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas pendonor merupakan laki-laki, yaitu 55 orang atau 68,8% dari total, sementara 25 orang atau 31,2% adalah perempuan.

Tabel 4.

Data Hasil Pemeriksaan HIV Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
17-20 Tahun	8	10
20-50 Tahun	71	88,8
Diatas 50 Tahun	1	1,3
Total	80	100

Sumber : Data Sekunder Terolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.4 mengenai skrining HIV menurut kelompok usia, sebagian besar pendonor reaktif berusia 20-50 tahun, yaitu 71 orang atau 88,8% dari total pendonor. Selain itu, terdapat 8 orang reaktif (10%) yang berusia 17-20 tahun, dan hanya 1 orang reaktif (1,2%) yang berusia di atas 50 tahun. Data ini mengilustrasikan profil demografis pendonor darah di UDD PMI Sulawesi Selatan pada tahun 2024.

PEMBAHASAN

Data dari UDD PMI Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024 mengungkapkan bahwa dari total 21.917 pendonor, terdapat 80 orang dengan hasil reaktif HIV. Meskipun persentasenya relatif rendah, setiap kasus reaktif HIV membawa implikasi yang substansial.

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah total pendonor darah sepanjang tahun 2024 mencapai 21.917 orang, yang berasal dari pendonor tetap setiap bulan. Bulan Maret mencatat jumlah pendonor tertinggi, yaitu 2.306 orang, diikuti bulan Oktober dengan jumlah terendah sebesar 1.631 orang. Secara keseluruhan, jumlah pendonor darah mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2024. Puncaknya terjadi pada Maret dengan 2.308 orang (10,5%), diikuti Agustus (2.122 orang, 9,6%) dan Desember (2.042 orang, 9,3%). Sebaliknya, jumlah terendah tercatat pada Februari (1.252 orang, 5,7%). Faktor seperti periode liburan, kegiatan sosial, atau kampanye donor darah pada waktu tertentu kemungkinan memengaruhi variasi ini.

Dari Tabel 4.2, selama periode Januari hingga Februari 2024, terdapat 80 pendonor yang reaktif HIV. Maret menjadi bulan dengan jumlah kasus reaktif tertinggi, yaitu 14 kasus reaktif HIV, yang mewakili 17,5% dari total kasus reaktif HIV. Desember menjadi bulan dengan jumlah kasus reaktif HIV

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

terendah, yaitu 3 kasus, yang mewakili 3.8% dari total kasus reaktif HIV. Terdapat 21.917 pendonor darah, tetapi hanya sebagian kecil dari mereka yang menunjukkan hasil reaktif HIV (80 kasus). Ini menunjukkan bahwa skrining cukup efektif untuk mengidentifikasi darah yang mungkin terinfeksi HIV. Namun, penting untuk terus meningkatkan kualitas skrining dan memberi tahu calon pendonor tentang pentingnya mengurangi risiko penularan HIV melalui transfusi darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan data yang disajikan oleh Septiana et al. (2024). Dalam skrining yang dilakukan di UDD Kabupaten Sleman pada Februari 2024, sebanyak 1.952 kantong darah (99,5%) menghasilkan hasil non-reaktif terhadap HIV, sementara 11 kantong darah (0,5%) menunjukkan reaktivitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa 11 kantong darah tersebut positif terdeteksi HIV setelah pemeriksaan dengan metode CHLIA.

Tabel 4.3 menggambarkan bahwa dari total pendonor reaktif HIV, sebanyak 55 orang (68,8%) adalah laki-laki dan 25 orang (31,2%) adalah perempuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proporsi laki-laki lebih tinggi dalam kasus reaktif HIV dibandingkan perempuan. Mayoritas pendonor darah reaktif HIV adalah laki-laki, yang menandakan bahwa kelompok ini mungkin menghadapi risiko infeksi HIV lebih besar dibandingkan perempuan di populasi pendonor darah. Perilaku berisiko atau rendahnya kesadaran tentang pencegahan HIV dapat menjadi faktor penyebab perbedaan tersebut.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triatmojo (2019) melaporkan hasil skrining HIV pada darah donor dengan total 14.907 sampel. Dari jumlah tersebut, 12 sampel (0,08%) reaktif HIV. Berdasarkan jenis kelamin, 10 pendonor laki-laki (0,067%) dan 2 perempuan (0,013%) menunjukkan hasil reaktif HIV. Sebagian besar donor laki-laki (68,28%) dan perempuan (32,72%). Hasil ini menunjukkan prevalensi HIV reaktif lebih tinggi pada pendonor laki-laki dibanding perempuan.

Penelitian pendukung lainnya adalah studi dari Mokhtar et al. (2023), yang mengungkap faktor risiko terjadinya HIV pada laki-laki di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar selama periode 2020-2021. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pendidikan rendah (64,7%), orientasi homoseksual (51,3%), hubungan heteroseksual dengan pergantian pasangan (41%), serta riwayat penggunaan jarum suntik yang tidak steril (33,3%). Di antara faktor-faktor ini, tingkat pendidikan rendah terbukti memiliki pengaruh paling besar terhadap kasus HIV pada laki-laki.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap dominasi kasus reaktif HBsAg dan anti-HIV pada pendonor laki-laki adalah kesempatan lebih besar bagi mereka untuk memenuhi kriteria sebagai pendonor darah (Nadia et al., 2024). Menurut Yola et al. (2021), siklus menstruasi, kehamilan, dan masa menyusui pada perempuan menjadi alasan utama mengapa jumlah pendonor darah perempuan lebih rendah. Selain itu, perempuan sering kali tidak memenuhi syarat donor karena kadar hemoglobin dan tekanan darah yang berada di bawah batas normal.

Tabel 4.4, menunjukkan distribusi kasus reaktif HIV berdasarkan usia pendonor. Kelompok usia 20-50 tahun memiliki jumlah kasus tertinggi, yaitu 71 orang (88.8%), sementara kelompok usia 17-30 tahun memiliki 8 kasus (10%), dan di atas 50 tahun hanya 1 kasus (1.3%). Ini mengindikasikan bahwa kelompok usia 20-50 tahun merupakan kelompok yang paling rentan terinfeksi HIV di antara para pendonor darah. Di antara pendonor darah, orang berusia antara 20-50 tahun paling sering terinfeksi HIV, yang menunjukkan bahwa usia produktif mungkin menjadi masa yang rentan terhadap penularan HIV. Program pencegahan HIV harus lebih berkonsentrasi pada kelompok usia ini, dengan mempertimbangkan faktor risiko gaya hidup dan aktivitas sosial yang mereka lakukan.

Temuan ini selaras dengan penelitian Triatmojo (2019), yang mencatat bahwa kasus HIV reaktif ditemukan pada 12 pendonor dari kelompok usia 18-24 tahun (0,08%), 5 pendonor dari usia 25-44 tahun (0,034%), dan 2 pendonor dari usia 45-59 tahun (0,013%).

Aurelina (2020) menyatakan bahwa usia berperan dalam perkembangan virus HIV. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya ukuran kelenjar timus yang memproduksi sel CD4 seiring

bertambahnya usia seseorang dibandingkan dengan usia muda. Selain itu, sistem kekebalan tubuh juga menjadi lebih rentan seiring dengan proses fisiologis yang berubah seiring bertambahnya usia.

Salah satu faktor dominan yang menyebabkan tingginya angka pemeriksaan anti-HIV reaktif pada kelompok usia dewasa (20-54 tahun) adalah karena pada masa tersebut individu cenderung lebih aktif secara seksual. Praktik hubungan seksual yang tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan, merupakan salah satu faktor risiko utama penularan HIV (Azizah et al., 2020).

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan profil pendonor darah HIV reaktif di Sulawesi Selatan selama tahun 2024. Untuk menjamin keamanan darah yang didonorkan dan untuk menciptakan metode pencegahan dan penanggulangan HIV yang lebih baik, data ini sangat penting. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan studi Hasna & Supadmi (2021) tentang analisis uji saring HIV menggunakan metode Chemiluminescence Immunoassay (CHLIA) pada darah pendonor. Dari pemeriksaan tersebut, sebanyak 1.289 kantong darah (99,2%) menunjukkan hasil non-reaktif terhadap HIV, sedangkan 11 kantong darah (0,8%) menunjukkan hasil reaktif. Mayoritas kantong darah yang reaktif berasal dari pendonor laki-laki berusia dewasa akhir (41-70 tahun), dengan golongan darah B rhesus positif, dan berasal dari unit donasi bergerak (mobile unit).

Studi lain yang menguatkan temuan ini adalah penelitian Septiana et al. (2024) mengenai pemeriksaan HIV/AIDS dengan metode CHLIA di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Sleman pada Februari 2024. Hasil skrining menunjukkan bahwa 1.952 kantong darah (99,5%) bersifat non-reaktif, sementara 11 kantong darah (0,5%) bersifat reaktif terhadap HIV, yang menandakan adanya indikasi reaktivitas pada 11 kantong darah tersebut.

Pengurangan resiko dalam penularan infeksi menular lewat transfusi darah yaitu melalui uji saring. Seleksi pendonor adalah langkah pertama dalam mengurangi kemungkinan penularan infeksi menular melalui transfusi darah melalui uji saring. Tindakan ini lebih bertujuan untuk melindungi pendonor dan penerima donor di masa depan. Dengan memenuhi persyaratan kesehatan, setiap individu memiliki kemampuan untuk menjadi pendonor sukarela. Skrining awal juga mempertimbangkan perilaku hidup calon pendonor. Perilaku hidup mencakup kebiasaan yang berbahaya bagi kesehatan, seperti penyalahgunaan jarum suntik, seks bebas, seperti homoseksualitas dan biseksualitas, dan perlukaan kulit, seperti tato (Akram & Dahniar, 2023).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian berjudul “Gambaran Hasil Skrining Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pendonor Darah di UDD PMI Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024”, dapat dirangkum bahwa terdapat 80 kasus reaktif HIV di kalangan pendonor darah di UDD PMI Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2024, dari total 21.917 pendonor yang menjalani pemeriksaan skrining HIV.

Human Immunodeficiency Virus atau Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan jenis virus yang menargetkan sistem kekebalan tubuh manusia melalui infeksi pada sel darah putih. Sementara itu, AIDS merujuk pada kumpulan gejala penyakit yang muncul akibat infeksi HIV, yang disebabkan oleh penurunan fungsi kekebalan tubuh. Prosedur skrining memainkan peran vital karena virus ini berpotensi menyebabkan infeksi menular melalui transfusi darah (IMLTD). Tujuan utama dari skrining adalah memastikan keamanan serta kualitas darah yang disumbangkan, sehingga baik pendonor maupun penerima darah terlindungi dari risiko infeksi.

Implikasi dari penelitian ini menyoroti urgensi untuk memperkuat kewaspadaan dan program pemeriksaan HIV/AIDS bagi pendonor darah guna menjaga keamanan proses transfusi, serta melaksanakan edukasi mengenai risiko infeksi menular seksual (IMS) yang ditargetkan pada kelompok usia 20-50 tahun dan laki-laki, mengingat prevalensi kasus reaktif HIV/AIDS yang lebih tinggi pada demografi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aid, A. (2015). Integrasi Upaya Penanggulangan HIV & AIDS ke dalam Sistem Kesehatan. Laporan Penelitian. Yogyakarta: PKMK FK UGM.
- Akbar, T. I. S., Siregar, S. R., & Amris, R. N. (2020). Gambaran hasil skrining infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) pendonor di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Aceh Utara periode 2017-2018. *J Indon Med Assoc*, 70(6), 121-7.
- Akram, S. R., & Dahniar, D. (2023). Penyuluhan: Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (Imltd) Pada Masyarakat Di Lingkungan Pattitangngang Kabupaten Takalar. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(7), 1465-1468.
- Ariani, N. L., Sudiwati, N. L. P. E., Panggayuh, A., & Widuri, S. (2024). Prevalensi Penyakit Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) Darah Donor di UDD PMI Kota Surabaya Tahun 2018-2022. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 12(1), 153-165.
- Aurelina, R. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubung Terhadap Kadar Cluster Of Differentiation (CD4) pada Pasien HIV/AIDS. *Jurnal Medika Hutama*. 2(1).
- Mokhtar, S., Wahid, S., Kanang, I. L. D., Iskandar, D., & Yuniarizka, S. (2023). Faktor Risiko Yang Memengaruhi Kejadian Hiv (Human Immunodeficiency Virus) Pada Laki-Laki Di Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2020-2021. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16997-17004.
- Nadia Nanda Safitri, Nazula Rahma Shafriani, & Arif Yusuf Wicaksana. (2024). Perbandingan Hasil Pemeriksaan HBsAg dan Anti-HIV Reaktif Metode ChLIA di Palang Merah Indonesia Kota Yogyakarta. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(1), 283-294.
- Septiana, W., Ardani, A. D., & Boseran, R. M. (2024, June). Gambaran Pemeriksaan Hiv/Aids Dengan Metode Chlia Di Utd Pmi Kabupaten Sleman Periode Februari 2024. In National Conference On Blood Bank Technology (Vol. 1, No. 01, pp. 43-48).
- Supadmi, Francisca R., Purnamaningsih, Nur'aini. (2019). Bahan Ajar Teknologi Bank Darah (Tbd): Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (Imltd). Departemen Kesehatan Ri, Jakarta. Tahun 1992-2021. *Prosiding Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, 2(2), 165-172.
- Triatmojo, B. (2020). Gambaran Hasil Pemeriksaan HIV pada Darah Donor. *Jaringan Laboratorium Medis*, 2(01), 46-50.
- Yola, F., Ayuningtyas, I. F., & Purnamaningsih, N. (2021). Gambaran Hasil Uji Saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah di Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia Kabupaten Klaten Tahun 2020. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: Program Studi Teknologi Bank Darah Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta.
- Tirtana, A., Idang, M. P., & Nafilata, I. (2024). Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pendonor Darah. *Journal of Health (JoH)*, 11(1), 077-084.
- Dewi Purnamawati, M. (2016) Pendidikan Kesehatan Hiv Dan Aids.
- Sayekti, S., Ningrum, N. M., & Septiana, E. (2024). Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (Hbsag) Pada Darah Calon Pendonor Di Unit Palang Merah Indonesia Kabupaten Jombang. *Jurnal Insan Cendekia*, 11(1), 54-62.